

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai menurut Rokeach (1998, dalam Djemari, 2008: 106) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap jelek.

Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre (1997, dalam Adisusilo, 2013:57) Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler (1973:7, dalam Djemari, 2008: 106), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

B. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti dalam bahasa Sansekerta berarti, “tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat”. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai

dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Maka akan menjadi tata krama di dalam pergaulan warga masyarakat. Edi Setyawati (dalam Suparno, 2002) menunjukkan lima jangkauan nilai budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan: (1) dengan Tuhan, (2) dengan diri sendiri, (3) dengan keluarga, (4) dengan masyarakat dan bangsa, (5) dengan alam semesta (Adisusilo, 2013:55).

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam Bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai *moralitas*. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah **perilaku**. Sementara itu, menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik (Zuriah, 2007: 17).

Yang dinamakan “budi pekerti” atau “watak” yaitu *bulatnya jiwa manusia*, yang dalam bahasa asing disebut “karakter” dan sebagai jiwa yang sudah “berazas hukum kebatinan”. Orang yang telah mempunyai kecerdasan *budi pekerti* itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti: yaitu karena watak atau budi pekerti itu bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dari pada yang lain (Dewantara, 1977: 25).

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, budi berarti pikiran, perasaan, kemauan. Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai terjelma sebagai tenaga. Jadi yang dimaksud budi pekerti yang dimaksud Ki Hajar Dewantara adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga (Dewantara, 1977: 25). Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang menunjukkan sifat batin manusia, misalnya keinsyafan tentang kesucian, kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan.

Dari beberapa istilah tersebut, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan budi pekerti adalah “Segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat iradatnya sendiri (Dewantara, 1977: 471).

Pendidikan budi pekerti sering juga diasosiasikan dengan tata krama yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Tata krama terdiri atas kata tata dan krama. Tata berarti adat, norma, aturan. Krama berarti sopan santun, kelakukan, tindakan perbuatan. Dengan demikian tata krama berarti adat sopan santun menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Menurut Paul Suparno (2002), mengutip Edi Sedyawati, budi pekerti dapat diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku itu dapat dibagi menjadi lima bagian yakni sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, dan alam sekitarnya. Bila sikap dan perilaku itu benar-benar dijaga, budi pekerti seseorang dapat dikatakan baik. Sikap, merupakan suatu pandangan dari dalam diri seseorang terhadap suatu hal, sedangkan perilaku adalah perwujudan dari sikap orang tersebut.

Tujuan pendidikan budi pekerti yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodrat dan menuju keperadapan sifatnya yang lebih umum (Dewantara, 1977: 485)

Nilai-nilai budi pekerti antara lain meliputi : adil, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bijaksana, cerdas, cermat, cinta ilmu, dedikasi, demokratis, dinamis, disiplin, efesien, efektif, empati, gigih, giat, hemat, hormat, hati-hati, harmonis, iman, ikhlas, istighfar, inisiatif, inovatif, jujur, kasih sayang, keras

kemauan, ksatria, komitmen, konstruktif, konsisten, kooperatif, kreatif, lapang dada, lemah lembut, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, menghargai, menjaga, nalar(logis), optimis, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, percaya diri, produktif, proaktif rajin, ramah, rasa indah, rasa malu, rasional, rela berkorban, rendah hati, sabar, saleh, setia, sopan santun, sportif, susila, syukur, takwa, taat, teguh, tangguh, tanggungjawab, tawakal, tegar, tegas, tekun, tenggang rasa, terbuka, tertib, terampil, tekun, tobat, ulet, unggul, wawasan luas, wirausaha, yakin (Anonim, 2011)

Adapun nilai dalam dimensi budi pekerti adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keberagamaan
 - a. Kekhusukan hubungan dengan Tuhan
 - b. Kepatuhan terhadap agama
 - c. Rasa syukur
 - d. Ketaqwaan
 - e. Keikhlasan
 - f. Rasa Syukur
 - g. Perbuatan Baik (Amalan Shalihah)
 - h. Standarisasi Benar dan Salah
2. Nilai-nilai kemandirian
 - a. Harga diri
 - b. Disiplin
 - c. Etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, serta cinta ilmu teknologi dan seni)
 - d. Bertanggung jawab
 - e. Keberanian dan semangat
 - f. Keterbukaan
 - g. Pengendalian diri
 - h. Berkepribadian mantap
 - i. Berpikir positif
 - j. Mengenal potensi diri
3. Nilai-nilai kesusilaan
 - a. Cinta dan kasih sayang
 - b. Teguh memegang janji
 - c. Kebersamaan dan gotong royong

- d. Kesetiakawanan.
- e. Tolong menolong.
- f. Tenggang rasa (*tepo sliro*)
- g. Hormat menghormati
- h. Tata karma dan sopan santun.
- i. Rasa malu
- j. Kejujuran

Pendidikan budi pekerti, harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin, tidak saja syarat-syarat yang sudah ada dan ternyata baik, melainkan juga syarat-syarat jaman baru yang berfaedah dan sesuai dengan maksud dan tujuan kita (Dewantara, 1977: 15).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan prilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.

Dengan adanya “budi pekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya (Dewantara, 1977: 25).

C. Pengertian Sikap

Proses-proses lain yang dapat membentuk sikap adalah afektif dan perilaku. Proses afektif dikemukakan oleh Zanna, Kiesler, dan Pilkonis (1970) dapat membentuk sikap pada individu. Contoh yang dikemukakan Zanna et.al. bahwa objek sikap yang dihadirkan bersama-sama dengan kejutan listrik akan direspon negatif daripada objek yang tidak disertakan kejutan listrik. Sementara Bem (1972, dalam Wawan, 2011: 22) mengemukakan bahwa perilaku sebelumnya dapat mempengaruhi sikap. Pendapat Bem ini lebih dikenal dengan *self perception*, yaitu individu cenderung akan menunjukkan sikap sesuai dengan perilaku sebelumnya.

Ahli psikologi Katz dan Stotland (Azwar, 2007) memandang sikap sebagai kombinasi dari: 1) reaksi atau respons kognitif (respon perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini); 2) respons afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional); dan 3) respons konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati). Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu.

Menurut Muhibbin Syah (2003 :123) sikap adalah pendengar atau kecenderungan mental.

Campbel (1950, p.31 dalam Wawan, 2011: 29) yang mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Penekanan konsistensi respon ini memberikan muatan emosional pada definisi yang dikemukakan Campbell tersebut. Sikap tidak hanya kecenderungan merespon yang diperoleh dari pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten. Pengalaman memberikan kesempatan pada individu untuk belajar.

Aiken menambahkan bahwa “*A learned predisposition orr tendency on the part of an individual to respond posotively or negatively with moderate intensity and reasonable intensity to some object, situation, concept, or other person*”. Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain. Definisi yang dikemukakan Aiken ini sudah lebih aktif dan operasional baik dalam hal mekanisme terjadinya maupun intensitas dari sikap itu sendiri. Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar. Definisi di atas nampaknya konsisten menempatkan sikap sebagai predisposisi atau tendensi yang menentukan respon individu terhadap suatu objek. Predisposisi atau tendensi ini diperoleh individu dari proses belajar, sedangkan objek sikap dapat berupa benda, situasi, dan orang (Wawan, 2011: 29-30)

Menurut Azwar (2002 :5) sikap dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu respon dengan cara tertentu terhadap dunia disekitarnya baik berupa individu maupun objek tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku, sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di

lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003 : 131).

Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsangan situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, atau situasi-situasi mengenai dirinya (Ngalim Purwanto, 2000 :140), sedangkan menurut Sarlita Wiranto Wirawan Sarwono (2000 :94-96) sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Purwanto, (2000 :141) menjelaskan sikap adalah perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Definisi lain menyatakan bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu, (R. Soetarno, 2001 :41)

Menurut Popham (dalam Mardapi, 2008: 105) sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang dalamnya mencangkup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap. Lebih lanjut dijelaskan oleh Krathwohl (dalam Sukardi, 2008) bahwa ranah afektif sendiri mempunyai lima peringkat, yaitu: *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization by value or value complex*.

Sikap dapat dikatakan sebagai respon. Respon hanya akan timbul bila individu dihadapkan pada suatu gejala yang menghendaki timbulnya suatu reaksi individu. Bentuk respon tersebut disebut sebagai respon evaluative. Respon evaluative didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang akan memberikan kesimpulan nilai dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka yang kemudian membentuk sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek sikap (Azwar, 2013: 15).

Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975, dalam Mardapi 2008: 105) adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah, sikap siswa terhadap mata pelajaran. Ranah sikap siswa ini penting ditingkatkan (Popham, 1999: 204).

Misalnya dalam hal ini sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA, sikap siswa harus lebih positif setelah menerima pelajaran IPA dibandingkan sebelum menerima pelajaran IPA. Adanya perubahan sikap siswa ini yang menjadi indikator keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Allport (1935, dalam Wawan, 2011: 28) sikap adalah “*A mental and neural state of readiness, organised through experience, exerting a directive and*

dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related “. Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait.

Menurut Ellis (dalam Purwanto : 141) yang sangat memegang peranan penting dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, faktor reaksi atau respons dan kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*) menurut dan melaksanakannya atau menjauhi dan menghindari sesuatu.

Berdasarkan definisi-definisi sikap di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah reaksi atau respon atau tanggapan seseorang terhadap gejala yang ada, dengan memperlihatkan perilaku sebagai bentuk respon dari gejala tersebut.

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu (Azwar, 2002:23) :

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berarti kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni:

1. *Receiving*

Menurut (Notoatmojo, 1996: 132 dalam Wawan, 2011: 33) menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

Sudijono (2011: 54-56) menjelaskan bahwa *receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi gejala dan lain-lain.

2. *Responding*

Haryati (2008: 38) menjelaskan bahwa *responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagian dari perilakunya. Pada tingkatan ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberikan respon, atau kepuasan dalam respon.

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut (Notoatmojo, 1996: 132 dalam Wawan, 2011: 33).

3. *Valuing*

Valuing melibatkan penerimaan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangnya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen.

4. *Organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai yang lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. *Organization* artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada kebaikan umum (Sudijono, 2011: 54-56).

5. *Characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization*. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan social (Haryati, 2008: 38).

D. Tinjauan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

Pada tahun 1975, sebuah lokakarya internasional tentang pendidikan lingkungan hidup diadakan di Beograd, Jugoslavia. Pada pertemuan tersebut dihasilkan pernyataan antar negara peserta mengenai pendidikan lingkungan hidup yang dikenal sebagai *"The Belgrade Charter - a Global Framework for Environmental Education"*.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung ataupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. PLH merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis (Daryanto, 2013: 1).

Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan kepeduliannya dengan kondisi lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan individu akan dapat memahami pentingnya lingkungan, dan bagaimana keterkaitannya dengan masalah sosial, budaya, serta pembangunan (Hamzah, 2013: 35).

Di Indonesia perkembangan penyelenggaraan pendidikan lingkungan dimulai pada tahun 1975 dimana IKIP Jakarta untuk pertama kalinya merintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan menyusun Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan

Tindaklanjut perkembangan pendidikan lingkungan hidup yaitu pada tahun 1996 ditetapkan Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen P & K juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakkan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK , program sekolah asri, dan lain-lain.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, agar siswa aktif mengembangkan seluruh potensinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan ke semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Ada berbagai macam pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Menurut konvensi UNESCO pada tahun 1997, Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait didalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen dan keterampilan untuk bekerja baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup yang baru.

Menurut Yusuf (1994) Pendidikan Lingkungan Hidup adalah proses pengembangan apresiasi akan saling ketergantungan antara manusia dengan biofisik dan binaannya sehingga terbina sikap dan nilai mau memelihra keselarasan hubungan antara komponen-komponen lingkungan hidup (Apriyani, 2012).

Pendidikan lingkungan hidup (*Environmental Education* atau EE) adalah suatu proses membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (Daryanto, 2013: 2).

Lalu menurut Soeriatmadja pada tahun 1997, Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran umat manusia akan lingkungan hidup dengan seluruh permasalahan yang terdapat didalamnya. Jadi, dapat disimpulkan pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah suatu proses yang memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan lingkungan hidup dengan memperhatikan masalah-masalah lingkungan hidup yang terjadi dan mampu memberikan solusi untuk mengatasinya.

Pendidikan Lingkungan hidup adalah suatu upaya untuk mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, meningkatkan kesadaran lingkungan dan permasalahannya dapat menggerakkan masyarakat berperan aktif dalam upaya melestarikan lingkungan.

Tujuan Pendidikan Lingkungan dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu (Daryanto, 2013: 11) :

1. Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
2. Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
3. Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif didalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
4. Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
5. Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.
6. Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan lingkungan hidup secara ringkas yang dirumuskan dalam *Belgrade Charter* adalah sebagai berikut:

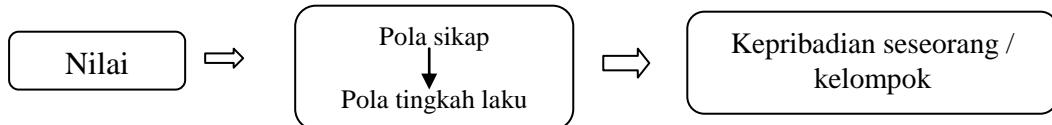
1. Meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap keterkaitan bidang ekonomi, sosial, politik serta ekologi, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.
2. Memberi kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan,
3. keterampilan, sikap/perilaku, motivasi dan komitmen, yang diperlukan untuk bekerja secara individu dan kolektif untuk menyelesaikan masalah lingkungan saat ini dan mencegah munculnya masalah baru.
4. Menciptakan satu kesatuan pola tingkah laku baru bagi individu, kelompok-kelompok dan masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Menurut Daryanto (2013 :1-2) Dalam pembelajaran materi PLH perlu memperhatikan tiga unsur penting yakni hati, pikiran dan tangan. Di mana satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup disekitarnya, proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup (pikiran), serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup (tangan).

E. Hubungan Internalisasi Nilai Dengan Sikap

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakikat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh individu sebagai memuaskan. Sikap sedemikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan (Azwar, 2013: 57)

Yvon Ambroise (1993, dalam Adisusilo 2013:69) menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang sebagai berikut:



Nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku.

Dalam hal ini seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai nilai, baik nilai budi pekerti maupun nilai moral akan menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Nilai akan menjadi sebuah standar atau pedoman bagaimana seseorang bertingkah laku. Dalam kata lain, nilai memberikan arah pada sikap seseorang untuk memilih sikap yang diinginkan setiap individu. Oleh karena itulah nilai sangat berpengaruh pada sikap seseorang, sehingga dapat dikatakan nilai merupakan faktor penentu dalam bersikap.

Nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan. Nilai-nilai terminal merupakan perefrensi mengenai keadaan akhir tertentu seperti persamaan, kemerekaan, hak azasi, dll. Niali-nilai instrumental merupakan

perefensi atau pilihan mengenai berbagai perilaku dan sifat pribadi seperti kejujuran, keberanian, atau kepatuhan akan aturan (Rokeach, 1979 dalam Azwar, 2013: 54).

Dengan fungsi ini seseorang seringkali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya. Sikap digunakan sebagai sarana ekspresi nilai sentral dalam dirinya. Fungsi inilah yang menyebabkan orang sering lupa diri sewaktu berada dalam situasi masa seideologi atau sama sama nilai.

F. Penelitian Terdahulu

Menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang ada kaitanya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti mencoba menelusuri beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa di beberapa perguruan tinggi. Dari hasil penelusuran tersebut ditemukan dua buah hasil penelitian yang ada kemiripan dengan masalah penelitian yang akan diteliti yakni:

Penelitian mengenai penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Ernawati (2007) dengan judul “Integrasi Nilai Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti”. Hasil dari penelitian nilai-nilai budi pekerti bahwa terdapat korelasi antara persepsi (pengetahuan) siswa dan afeksi siswa, hal ini dapat di lihat bahwa pada taraf signifikansi 5 % adalah (0,304). Ini berarti R_{xy} atau r_o lebih besar daripada r tabel ($0,535 > 0,304$). Maka pada taraf signifikansi 5 % itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Begitupun pada taraf signifikansi 1 % adalah (0,393). Ini berarti R_{xy} juga lebih besar dari r tabel ($0,535 > 0,393$). Maka pada taraf signifikansi 1 % itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Karena R_{xy} lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismun Nisa Nadhifah (2012) dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Budi Pekerti Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sains Terpadu Melalui Living Values Educational Program (LVEP)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode LVEP dengan mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti pada pembelajaran Sains Terpadu dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai budi pekerti kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar siswa sangat antusias dan merasa senang dalam

mengikuti pembelajaran dan mereka lebih memahami makna pembelajaran Sains. Penerapan Metode LVEP untuk pengimplementasian nilai-nilai budi pekerti pada pembelajaran Sains Terpadu menurut guru sudah sesuai dan komprehensif.

G. Kerangka Berfikir

Kurikulum diartikan sebagai pengalaman hidup yang berarti segala bentuk aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah, dibuat atau tidak dibuat oleh sekolah merupakan kategori kurikulum. Dari pengertian tersebut menandakan bahwa segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik dinamakan pendidikan. Jelas kurikulum seperti ini dapat berjalan baik jika pendidikan sekolah tidak terlalu ketat dan guru dapat mengarahkan seluruh kehidupan yang dialami peserta didik merupakan bagian dari perjalanan menuju kebaikan hidup dan hidup yang lebih baik.

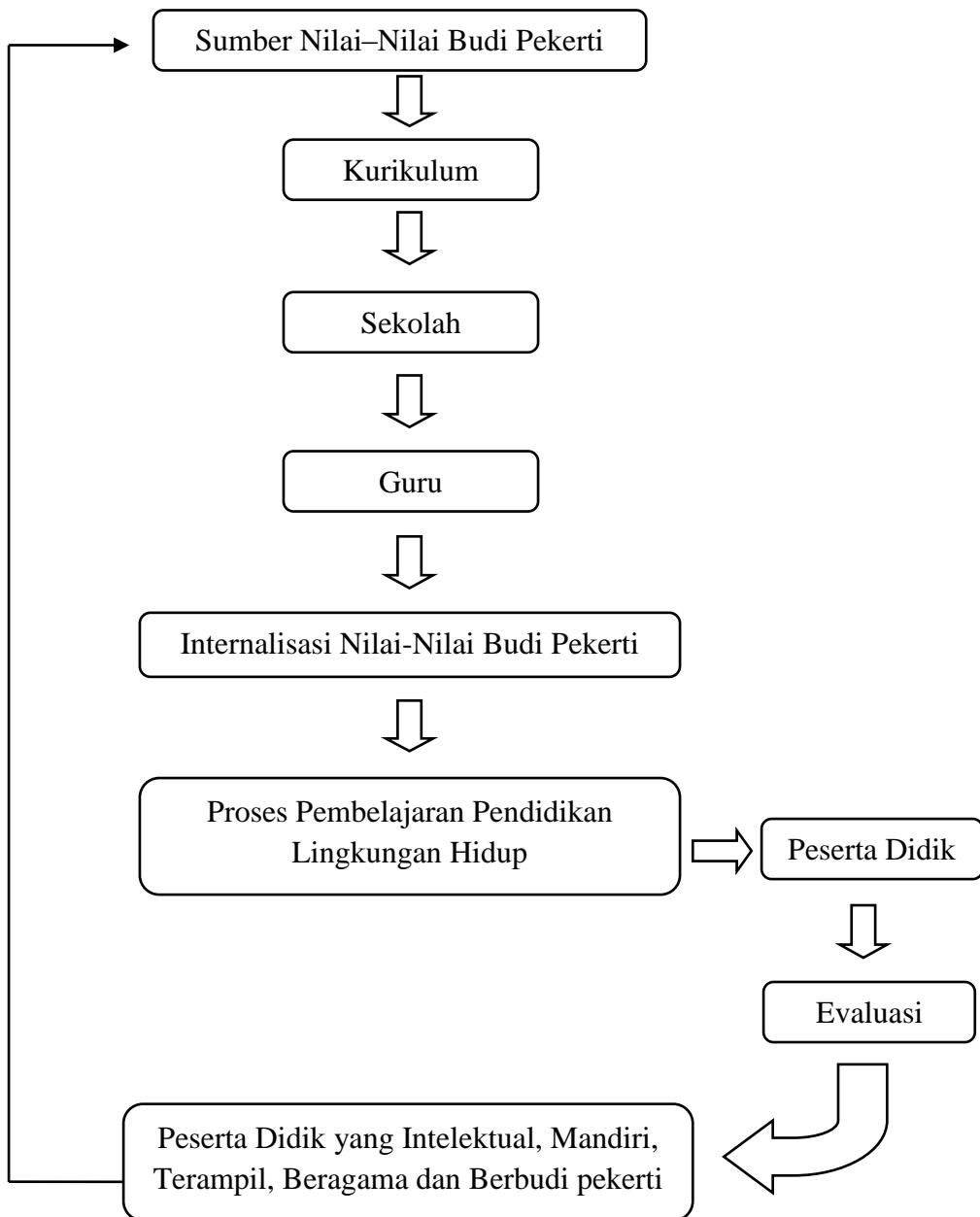
Guru memiliki peran kuat dalam menentukan perencanaan pembelajaran. Belajar bukan sebagai pengalaman belajar, tetapi hanyalah sebuah tindakan belajar yang harus terjadi pada batasan yang disebut perencanaan pembelajaran yang begitu ketat. Pengertian ini membawa konsekuensi bahwa sebuah pembelajaran hanya bisa berlangsung berdasarkan skenario tertentu, rancangan yang sudah ditetapkan dengan ketat dari mulai waktu, bahan ajar, target capaian maupun cara mengevaluasinya (Mursidin, 2011:62).

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar, pada dasarnya merupakan usaha sadar manusia dalam upaya meningkatkan kecerdasannya. Interaksi atau komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru membutuhkan pemahaman dimana siswa harus menggunakan tata bahasa yang sopan. Penggunaan tata bahasa yang sopan ini merupakan salah satu nilai budi pekerti yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Pengolahan tata bahasa yang baik sudah diajarkan sejak usia dini. Dimana saat berbicara dengan orang yang lebih tua diharuskan memakai bahasa yang halus.

Dalam hal ini guru memegang peran yang sangat penting untuk memberikan nilai moral dalam setiap pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Menurut Mursidin (2011:18) jadikan semua guru teladan moral, tidak peduli guru mata pelajaran apapun, sebab intinya setiap mata pelajaran mengandung muatan moral dan guru merupakan representasi dari setiap mata pelajaran. Tak ada alasan bagi guru IPA atau matematika dan yang lainnya untuk mencoba menghindar dari tugas sebagai

penggali nilai moral dari mata pelajarannya dan sekaligus menjadi bukti moral bahan ajar yang disampaikannya.

Jika dalam pembelajaran ditanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur dapat melahirkan peserta didik yang akan menjadi generasi penerus yang intelektual, bermoral, beragama, jujur, mandiri, dan terampil. Hal ini yang akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki pengetahuan tinggi dan bermoral. Secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. *Skema Kerangka Pemikiran*

H. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a: "Terdapat hubungan nilai-nilai budi pekerti yang terinternalisasi terhadap sikap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) kelas XI IPA di SMA Negeri 8 Cirebon."